

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film adalah fenomena sosial yang mendorong banyak komunikasi terbuka. Akibatnya, saat menonton film mungkin ada pesan yang tersembunyi di dalamnya untuk mendapatkan makna tersembunyi. Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi penonton melalui media audio-visual yang menarik. Selain sebagai hiburan, film juga dapat menggambarkan kehidupan nyata, menimbulkan emosi, dan menjadi media yang populer di masyarakat.² Potensi film untuk memberikan pelajaran atau memberikan tuntunan moral melalui penyajiannya mungkin ada.³ Pada umumnya, menonton film sering dianggap hanya sebagai hiburan. Namun, di balik cerita yang ditampilkan, terdapat makna mendalam dan nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi gambaran kehidupan nyata, sumber inspirasi, dan motivasi. Misalnya, film bergenre drama sering menyampaikan nilai kepedulian sosial dan kasih sayang antarsesama, sedangkan film bergenre aksi mengajarkan pentingnya keberanian dan keadilan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁴ Film yang ditayangkan mampu menonjolkan realita sosial yang realistis serta ekspresi yang kuat. Ini kemudian dapat berkembang menjadi film dan diterapkan ke lapisan berikutnya.⁵ Saat ini dunia film telah berhasil mencuri banyak perhatian dari publik tercermin dari meningkatnya jumlah penonton bioskop setiap tahunnya. Fenomena ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi komunikasi massa yang turut mendorong transformasi

² Adlina Ghassani & catur Nugroho, "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18 (2019): 2.hal 127

³ Tia Andianty Banjarnahor and Ageng Rara Cindoswari, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 'Versi Indonesia,'" *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 5 (2023) hal 1, <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>.

⁴ Muhamad Fahreyza, Yulianti Fajar Wulandari, and Ali Imron Hamid, "Representasi Pesan Moral Dalam Film 'Pertaruhan' (Semiotika Peirce Charles Sanders)," *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 269–82.hal.270

⁵ A. Majid, "Representasi Sosial Dalam Film 'Surat Kecil Untuk Tuhan' (Kajian Semiotika Dan Sosiologi Sastra)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2019): 2.

dalam dunia perfilman. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara mendalam. Hal ini dimungkinkan karena film memadukan unsur audio dan visual, sehingga memungkinkan penonton untuk secara simultan mendengar dan melihat pesan yang disampaikan. Menurut UU Perfilman No. 33 Tahun 2009. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang telah dikenal sejak abad ke-19 dan tetap eksis hingga kini. Di Indonesia, film telah menjadi sarana komunikasi massa yang populer dan akrab di tengah masyarakat. Secara fungsional, film dapat dipahami sebagai media komunikasi yang berperan dalam proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan antara pembuat film dan khalayak penonton.⁶

Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni seperti musik K-Pop, drama TV dan film karena industri seni memang penyumbang terbanyak pendapatan negara. Pemerintah Korea Selatan juga turut mendukung industri kreatif seni dengan menyamaratakan infrastruktur internet sehingga kecepatan unduh serta streaming di Korea Selatan paling kuat di dunia menyebabkan masyarakatnya menonton industri kreatif seni.⁷ Saat ini Korea telah menjadi pusat budaya populer di Asia. Drama Korea lebih dikenal dibandingkan bentuk budaya populer Korea lainnya karena alur ceritanya menggambarkan kehidupan nyata masyarakat Korea. Bahkan, beberapa drama dibuat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di masyarakat. Kesuksesan budaya populer Korea di berbagai negara Asia dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, perkembangan teknologi seperti satelit, internet, dan media sosial yang mempercepat penyebaran informasi serta memudahkan masuknya media Korea. Kedua, adanya kebijakan pasar yang lebih terbuka sehingga media Korea dapat tersebar lebih luas. Ketiga, adanya kesamaan budaya, karena drama dan film Korea menampilkan kehidupan masyarakat modern namun tetap memegang tradisi, seperti

⁶ M.Sn..dkk Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁷ Michelle Angela and Septia Winduwati, "Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)," n.d., 478–84.

menghargai keluarga, mengutamakan kebersamaan, dan menghormati tingkatan sosial. Nilai-nilai tersebut juga banyak dijumpai di negara-negara Asia lainnya.⁸

Berdasarkan hasil survei Kedai Kopi, drama Asia menempati posisi teratas sebagai jenis tayangan paling banyak ditonton publik Indonesia, dengan proporsi mencapai 46,6%. Angka ini terpaut jauh dari jenis tayangan lainnya, memperlihatkan dominasi yang sangat signifikan di antara beragam pilihan hiburan yang tersedia. Tingginya minat terhadap drama Asia, seperti drama Korea (drakor), drama China (dracin), dan drama Jepang, tidak terlepas dari perpaduan antara kekuatan alur cerita, kualitas produksi yang unggul, serta pengaruh budaya pop Asia yang telah lama berakar di Indonesia. Selain itu, kemudahan akses melalui berbagai layanan streaming global seperti Netflix, Viu, dan iQIYI turut memperkuat dominasi konten Asia dalam pasar hiburan lokal. hingga akhir tahun 2024, jumlah pengguna Netflix di Indonesia tercatat mencapai 4,2 juta orang. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pelanggan Netflix terbanyak di kawasan Asia Tenggara dan menempati peringkat ke-17 secara global, berdasarkan data dari FlixPatrol.⁹ Berdasarkan hasil survei perusahaan riset Jakpat, drama Korea (drakor) menjadi tontonan favorit pengguna hiburan digital di Indonesia. Dari 1.109 responden, persentase penonton film atau serial TV asal Korea Selatan di layanan *digital streaming* mencapai 72%, tertinggi dibanding film atau serial TV asal negara lainnya. Rasio penonton drakor unggul 3% dibanding jumlah penonton film atau serial TV produksi Indonesia, yang menempati peringkat kedua. Dalam laporannya, Jakpat menyebut bahwa pada segmen kelompok usia milenial, serial atau film asal Korea Selatan lebih populer dibanding serial

⁸ Yessi Fitriani Ria Sri Wahyuni, Missriani, "DOMINASI EKSISTENSI DRAMA KOREA DIBANDING DRAMA LOKAL," *PEMBAHASI JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA* 12 (2022): 2.hal-70.

⁹ Shahiba.A, "Drama Asia Jadi Tontonan Favorit Publik RI 2025, Termasuk Drakor Dan Dracin" (Goodstats, 2025), <https://share.google/qDuwu4y87LR2xcScg>.

atau film lokal.¹⁰ Perkembangan zaman perfilman di dunia juga sudah berkembang dan tidak terkecuali dengan perfilman yang di produksi oleh Korea Selatan yang telah menyebar di berbagai penjuru dunia dan mampu bersaing dengan perfilman Amerika, Eropa, India. Secara perlahan-lahan korea selatan mampu menobrak perfilman dan mampu bersaing dengan neraga-negara besar yang telah terlebih dahulu mengenal perfilman. Dikarenakan korea selatan memiliki stategi dan konsep cerita film yang sangat bagus yang di komunikasikan secara tidak langsung kepada penonton.

Salah satu film korea selatan yaitu film *Rebound* tahun 2023 merupakan film Korea disutradarai leh Jang Hang-jun. Kim Eun-hee dengan Kwon Seong-hui menulis naskahnya berdasarkan kisah nyata dari pelatih Kang Yang-Hyeon dan tim bola basket Sekolah Menengah Atas Busan Joongang, yang berhasil mencapai final kejuaraan nasional tahun 2012 dengan hanya 6 pemain dan tanpa pemain pengganti. Ahn Jae-hong berperan sebagai pelatih Kang dengan Lee Shin-young, Jeong Jin-woon dan Jung Gun-joo tampil sebagai para pemain. Film ini dirilis di Korea Selatan pada tanggal 5 April 2023. Berdurasi 122 menit, atau 2 jam 2 menit. *Rebound* mengangkat kisah nyata SMA Jung-Ang Busan mengembalikan era basket mereka setelah 2 tahun terpuruk karena kekurangan pemain. Atas rekomendasi salah satu guru, pelatih Kang Yang-Hyun yang pernah menjadi MVP (*Most Valuable Player*) di tim basket ternama diperkerjakan sebagai pelatih di usianya yang masih 25 tahun. Perjalanan membangun tim basket SMA Jung-Ang cukup membuat pelatih Yang-Hyun kewalahan, karena hampir setiap wali murid enggan memasukkan anaknya ke tim karena SMA Jung-Ang tidak memiliki prestasi.¹¹ Semangat dan ketekunan pelatih membuahkan hasil dengan bergabungnya anak-anak yang potensial meskipun hanya enam orang. Mereka bermain pertama kali di turnamen nasional pada 2012 dengan enam pemain, berbulan-bulan bermain tanpa pemain pengganti bukanlah hal yang mudah. Film ini

¹⁰ Faisal Javier, “,”Beda Nasib Drakor Dan K-Pop Di Pasar Hiburan Digital Indonesia”,” *Plus, Tempo*, 2023, <https://www.tempo.co/data/data/beda-nasib-drakor-dan-k-pop-di-pasar-hiburan-digital-indonesia-993670>. Diakses 17 Oktober 2025.

¹¹ “Observasi K-Movie *Rebound*.”

berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan setiap pemain dan pelatih di Tim SMA Jung-Ang.

Film ini diangkat dari kisah nyata dan menampilkan berbagai konflik, tantangan, serta proses transformasi karakter yang sarat dengan nilai-nilai moral. Hal yang menarik minat penulis dari film ini adalah bagaimana *Rebound*, meskipun bukan merupakan film bertema Islami, tetap mampu merefleksikan karakter-karakter Islami yang dapat dijadikan teladan oleh siapa saja yang menontonnya. Film *Rebound* memang tidak berlandaskan ajaran Islam, namun melalui elemen visual, dialog, dan perilaku para tokohnya, film ini menampilkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab (*Amanah*), konsistensi dalam kebaikan (*istiqomah*), kejujuran (*shidq*), mengendalikan diri (*jihad an nafs*) dan lain lain. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film baik berupa objek, ekspresi, maupun interaksi antar tokoh yang dapat mengungkap nilai dan pesan moral secara eksplisit maupun implisit. Dengan memahami representamen, objek, dan interpretant dari berbagai adegan dalam film, penulis berupaya menunjukkan bahwa karakter positif dapat diaplikasikan lintas budaya dan menjadi refleksi dari nilai-nilai yang juga diajarkan dalam Islam. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai relevan dan inspiratif bagi peserta didik dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, serta sebagai motivasi dalam proses meraih cita-cita.

Effendy menyatakan bahwa menyampaikan pesan maupun informasi juga digunakan sebagai media edukasi. Sesuai dengan pemaparan, film dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam menyampaikan informasi dan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film dapat menjadi suatu media yang tidak hanya menghibur bagi masyarakat luas, namun juga sebagai media edukasi yang efektif dan efisien. Melalui film diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang serta menafsirkannya untuk diteladani dalam kehidupan.¹²Oleh

¹² Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Surabaya, "Abstrak," n.d., 1–

karena itu, *Rebound* menjadi pilihan yang tepat untuk dianalisis secara semiotik dalam konteks pendidikan agama

Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyampaikan pesan moral melalui nilai moral yang terkandung dalam film melalui pendekatan semiotika *Peirce*, dengan menganalisis elemen representamen, objek, dan interpretant dari berbagai adegan. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat ditemukan nilai dan pesan moral yang tersirat maupun tersurat, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat direpresentasikan secara universal melalui media populer seperti film. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan film ini yang berjudul **“Analisis Semiotika Nilai Moral dalam K-movie Rebound dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai dan pesan moral yang terdapat dalam film *K-Movie Rebound* dengan menggunakan pendekatan semiotika, serta mengkaji relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Nilai Moral dalam K-movie *Rebound* Berdasarkan Analisis Semiotika?
2. Bagaimana Relevansi Nilai Moral dalam K-movie *Rebound* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis representasi nilai moral dalam film *Rebound* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan mengidentifikasi tanda-tanda berupa representamen, objek, dan interpretant yang muncul dalam elemen visual, dialog, serta tindakan para tokoh.
2. Mengungkap relevansi nilai moral yang terkandung dalam film *Rebound* dengan Pendidikan Agama Islam, seperti tanggung jawab (*Amanah*),

konsisten dalam kebaikan (*istiqomah*), kejujuran (*shidq*), mengendalikan diri (*jihad an nafs*), serta menunjukkan bagaimana karakter positif dalam film dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam pengembangan kepribadian yang baik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam melalui kajian nilai moral dalam film sebagai sumber pembelajaran, dengan menawarkan pendekatan baru bahwa pesan-pesan moral tidak hanya diperoleh melalui buku teks, tetapi juga melalui media komunikasi populer seperti film, yang lebih dekat dengan kehidupan remaja dan masyarakat umum.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji nilai dan pesan moral dalam media kontemporer, khususnya melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Manfaat Praktis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam memahami nilai moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam melalui film *Rebound*. Penulis juga belajar menyaring unsur budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama.

b. Bagi Pembaca

Memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dapat ditemukan dalam media populer seperti film Korea. Pembaca diajak untuk lebih bijak dalam mengonsumsi media dan mampu mengambil nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian nilai moral pada media film serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Film *Rebound* sebagai objek kajian memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat dipahami melalui media visual dan dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau pijakan awal bagi kajian lanjutan yang meneliti nilai moral dalam media populer, khususnya dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ruang lingkup penelitian ini, berikut adalah penegasan istilah yang digunakan dalam judul:

1. Analisis Semiotika: Merujuk pada kajian terhadap tanda-tanda (*signs*) yang muncul dalam suatu teks atau media, dalam hal ini film, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga unsur utama: *representamen* (bentuk tanda), *objek* (hal yang diwakili tanda), dan *interpretant* (makna yang ditangkap dari tanda tersebut).
2. Nilai Moral: Nilai-nilai etis dan ajaran kebaikan yang disampaikan melalui narasi, dialog, tindakan tokoh, maupun simbol visual dalam film. Nilai moral dalam konteks ini mencakup seperti tanggung jawab (*Amanah*), konsistensi dalam kebaikan (*istiqomah*), kejujuran (*shidq*), mengendalikan diri (*jihad annafs*), yang dapat membentuk karakter positif.
3. K-Movie Rebound: Merujuk pada film Korea berjudul *Rebound* (2023) yang diangkat dari kisah nyata perjuangan tim basket SMA Jung-Ang Busan. Film ini dipilih sebagai objek kajian karena memuat banyak nilai

dan pesan moral yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, meskipun tidak secara eksplisit mengangkat tema keagamaan.

4. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam: Mengacu pada keterkaitan antara nilai-nilai moral yang ditemukan dalam film *Rebound* dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Fokusnya adalah bagaimana nilai moral dalam film dapat memperkuat kepribadian yang baik, seperti tanggung jawab (*Amanah*), konsistensi dalam kebaikan (*istiqomah*), kejujuran (*shidq*), mengendalikan diri (*jihad annafs*)